

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Teoritis

Agar masalah ini dapat dipahami serta menghindari kesalahpahaman, maka penulis mengemukakan kerangka teoritisnya sebagai pendukung dalam penelitian ini agar terarah, dengan mengemukakan beberapa teori yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

1. Konsep Tentang Strategi Guru PKN

a. Pengertian Strategi Guru PKN

Menurut (Praptiningsih, 2022) Strategi Guru PKN merupakan metode yang sama-sama dengan cara dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan, khususnya dalam membimbing, membina, dan mengarahkan peserta didik agar memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila serta aturan yang berlaku di lingkungan sekolah. Strategi Guru PKN tidak hanya dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga melalui berbagai tindakan guru dalam membentuk karakter dan perilaku peserta didik. Jika diterapkan dalam konteks pembelajaran maka unsur tersebut adalah:

1. Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi tujuan pembelajaran yakni perubahan profil perilaku dan pribadi peserta didik.
2. Mempertimbangkan dan memilih sistem pembelajaran yang dipandang paling efektif.
3. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah atau prosedur, metode, dan teknik pembelajaran.

4. Menetapkan norma-norma dan batas minimum ukuran keberhasilan atau kriteria.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam (Praptiningsih, 2022) Strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Strategi merupakan usaha untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan.

Pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan susunan rencana kerja untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan.

b. Pengertian Startegi Pembelajaran PKN

Menurut pendapat dari Moedjiono dalam (Ningsih, 2024) strategi pembelajaran merupakan kegiatan pendidik untuk memikirkan dan mengupayakan terjadinya konsistensi antara aspek-aspek dari komponen pembentuk sistem pembelajaran, dimana untuk itu pendidik menggunakan langkah tertentu. Adapun jenis-jenis strategi pembelajaran aktif yang digunakan oleh guru mata pelajaran Pkn yaitu:

a. Problem Based Learning

Pembelajaran berbasis masalah (*Problem-based learning*), merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa. PBL adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga

siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah. Model pendidikan yang dikenal dengan pembelajaran berbasis masalah dapat mendorong siswa untuk membangun pengetahuan dengan menghadirkan masalah. bagaimana membuat siswa bersemangat, misalnya dengan memberi mereka masalah untuk dipecahkan sebelum mereka mempelajarinya. Masalah ini menarik minat mereka dan mempersulit mereka untuk mencari cara untuk menyelesaikannya. Video, buku teks, buku catatan, dan jenis media lain yang sering digunakan.

b. Everyone Is A Teacher Here

Strategi yang disesuaikan dengan tujuan meningkatkan pembelajaran siswa disebut "*Everyone Is A Teacher Here*". Kemampuan mengungkapkan pendapat, mengenali masalah, mempertimbangkan sudut pandang kelompok setelah melakukan observasi, dan menarik kesimpulan adalah semua aspek pencapaian tujuan. Jadi *Everyone Is A Teacher Here* merupakan strategi yang sangat baik mendapatkan perhatian dan partisipasi siswa di kelas dan tanggung jawab siswa secara individual, strategi ini menawarkan kesempatan kepada siswa untuk bertindak seperti guru untuk siswa lain. Dalam proses pembelajaran peneliti melihat bahwa guru menerapkan metode *Everyone Is A Teacher Here* untuk mengajar siswa menjadi lebih aktif karena metode *Everyone Is A Teacher Here* memberi siswa kesempatan untuk menjadi guru bagi teman sekelasnya dan mengajari mereka cara mempresentasikan pertanyaan dengan percaya diri didepan kelas atau di bangku. Strategi *Everyone Is A Teacher Here* bekerja dengan baik untuk partisipasi kelas kelompok dan individu. Siswa yang tidak mau berpartisipasi akan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dengan menggunakan

strategi ini. Kemampuan siswa dalam menganalisis masalah berdasarkan materi yang dipelajarinya dan mengemukakan pendapatnya dapat meningkat dengan baik ketika strategi tersebut diterapkan.

c. Teams Games Tournament (TGT)

Team Games Tournament adalah metode pendidikan yang melibatkan semua siswa, tanpa memandang tingkat pengetahuannya, dalam kegiatan pembelajaran. Tujuan dari *Teams Games Tournament* adalah untuk mengajarkan tanggung jawab diri, kejujuran, dan kerja sama siswa sementara juga memungkinkan mereka untuk bersantai selama pengajaran. Media *spinning wheel* dan pencocokan kata yang digunakan dalam metode *Team Games Tournament* merupakan media yang paling umum. Di mana *spinning wheel* dan cocok kata ini digunakan untuk memudahkan siswa memahami apa yang sedang dibahas dan menyampaikannya. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa *Team Games Tournament* adalah teknik yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman, kenyamanan, dan keaktifan siswa dengan membentuk kelompok-kelompok siswa yang akan diajak belajar, bermain, dan turnamen.

c. Tujuan Pembelajaran PKN

Menurut Depdiknas (2006:49) dalam (Magdalena, 2020) tujuan pembelajaran PKN adalah untuk memberikan kompetensi sebagai berikut:

- a. Berpikir kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu Kewarganegaraan.
- b. Berpartisipasi secara cerdas dan tanggung jawab, serta bertindak secara sadar dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

c. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat di Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain.

d. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam peraturan dunia secara langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Serta secara umum, menurut Maftuh dan Sapriya bahwa, Tujuan negara mengembangkan PKN agar setiap warga negara menjadi warga negara yang baik, yakni warga negara yang memiliki kecerdasan baik intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual yang memiliki rasa bangga dan tanggung jawab, dan mampu berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Dapat di simpulkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan berorientasi pada penanaman konsep Kenegaraan dan juga bersifat implementatif dalam kehidupan sehari-hari.

d. Strategi Guru PKN sebagai Pembina Karakter

Menurut (Aprilia & Yuliandari, 2023) strategi yang dapat digunakan untuk membentuk karakter pada peserta didik sebagai berikut:

a. Strategi Keteladanan

Keteladanan guru merupakan faktor penting dalam pembentukan karakter siswa, karena guru berperan sebagai figur yang ditiru oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan tidak hanya ditunjukkan melalui perkataan, tetapi juga melalui tindakan nyata yang dilakukan oleh guru di lingkungan sekolah. (Yumni et al., 2021) Sedangkan menurut Lickona dalam (Aprilia & Yuliandari, 2023) karakter yang baik dapat terbentuk dengan pengetahuan terhadap kebaikan (*Knowing The Good*), lalu menumbuhkan komitmen atau niat atas kebaikan (*Desiring The Good*) dan senyatanya benar melakukan kebaikan

(*Doing The Good*). Salah satu cara *Knowing The Good* yang digunakan oleh guru PKN yaitu menunjukkan tindakan, sikap, perbuatan dan perkataan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya dalam membentuk karakter disiplin, guru memberi contoh kepada peserta didik untuk disiplin waktu ditunjukkan dengan guru datang tepat waktu, kemudian disiplin menegakan peraturan dengan guru mencontohkan menggunakan seragam sesuai ketentuan, mengikuti upacara bendera.

Dengan guru mencontohkan tindakan tersebut peserta didik akan dengan mudah mengikutinya dan karakter disiplin akan dengan mudah terbentuk pada peserta didik. Karena, bagi peserta didik guru adalah panutan sehingga apapun yang dilakukan guru akan dianggap benar oleh mereka. Selain itu peserta didik akan mudah memahami apabila diberikan contoh dibanding hanya dengan kata-kata saja.

b. Strategi Habitulasi(Pembiasaan)

Strategi habituasi atau pembiasaan adalah sebuah cara yang dipakai pendidik untuk membiasakan anak didik secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan.(Azwar et al., 2023) sedangkan Menurut (Nurhadi, 2020) mengatakan bahwa dengan strategi pembiasaan sesuatu tindakan yang dijalankan secara berkali-kali dan berkelanjutan dalam jangka waktu yang panjang akan menjadi sebuah pembiasaan, ia mengatakan apabila peserta didik diberikan strategi pembiasaan-pembiasaan yang baik maka akan dengan mudah peserta didik membentuk karakter baik. Hal tersebut didukung oleh Aristoteles yang menyatakan "*character is habit*" karakter adalah sebuah pembiasaan.

Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa strategi habituasi atau pembiasaan merupakan strategi melakukan kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus hingga jadi suatu kebiasaan. Apabila pembiasaan berupa karakter baik maka akan terbentuk kebiasaan karakter baik pula.

Strategi habituasi atau pembiasaan yang dilakukan oleh guru PKN berupa:

1. Peserta didik harus berada dikelas sebelum pembelajaran PKN dimulai
2. Menyertakan surat izin apabila tidak dapat mengikuti proses pembelajaran PKN
3. Sebelum pembelajaran dimulai, kelas harus dalam keadaan bersih dan rapi sebagai bentuk kesiapan peserta didik untuk menerima pembelajaran
4. Baju harus rapi, dimasukan, dan atribut lengkap
5. Mengerjakan tugas tepat waktu
6. Pembiasaan untuk mengikuti kegiatan di luar kelas, seperti upacara dan apel

Pembiasaan yang diterapkan guru merupakan usaha untuk terbentuknya peserta didik yang berkarakter disiplin secara bertahap, dan berproses sehingga akan melekat dan di implementasikan pada kehidupan peserta didik tanpa adanya paksaan.

c. Strategi Pemberian Nasehat

Strategi ini dilakukan dengan cara guru memberi teguran halus secara spontan saat peserta didik melakukan kesalahan. Memberikan nasehat merupakan bentuk bimbingan yang diberikan kepada siswa ketika terjadi kesalahan dengan tujuan mengarahkan siswa ke perilaku yang lebih baik. Penyampaian nasehat

harus dilakukan secara bijak, tidak kasar, dan tidak menyinggung perasaan siswa agar pesan yang disampaikan dapat diterima oleh siswa. (Chotimah, 2021)

Sedangkan menurut Gunawan (2020) Sejalan dengan hal tersebut bahwa dalam strategi pemberian nasehat memiliki fungsi sebagai motivasi yang dilakukan guru memberikan dorongan kepada siswa agar memiliki kesadaran berperilaku baik.

Pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pemberian nasehat merupakan upaya pembinaan karakter yang efektif apabila dilakukan dengan cara yang bijak dan disertai motivasi. Nasehat yang disampaikan dengan pendekatan yang baik akan lebih mudah diterima oleh siswa, sedangkan dorongan motivasi yang diberikan mampu menumbuhkan kesadaran siswa untuk memperbaiki perilakunya.

2. Konsep Belajar Mengajar

a. Pengertian Belajar Mengajar

Kita masih ingat bahwa “Belajar” pernah dipandang sebagai proses penambahan pengetahuan. Bahkan pandangan ini mungkin hingga sekarang masih berlaku bagi sebagian orang di negeri ini. “Mengajar” pun dipandang sebagai proses penyampaian pengetahuan atau keterampilan dari seorang guru kepada siswanya. Oleh sebab itu, pandangan tersebut perlu diletakkan pada perspektif yang lebih wajar sehingga ruang lingkup substansi belajar tidak hanya mencakup pengetahuan, tetapi juga keterampilan, nilai, dan sikap.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, secara etimologi belajar memiliki arti “Berusaha” memperoleh kepandaian atau ilmu. Definisi ini memiliki pengertian belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu.

Usaha untuk mencapai kepandaian atau ilmu merupakan usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya mendapatkan ilmu atau kepandaian yang belum dimilikinya sebelumnya, sehingga dengan belajar itu manusia menjadi tahu, memahami, mengerti, dapat melaksanakan, dan memiliki tentang sesuatu.

Beberapa ahli telah mencoba merumuskan dan membuat tafsiran tentang “belajar” sering kali pula dirumuskan dan ditafsirkan mereka itu berbeda satu sama lain. Menurut Gagne dalam (Lubis, 2021) belajar dapat didefinisikan sebagai suatu peroses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Secara umum belajar juga diartikan sebagai suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan, di dalam interaksi inilah terjadi serangkaian pengalaman belajar. Belajar dan mengajar merupakan dua proses yang mempunyai hubungan yang sangat erat dalam dunia pengajaran. Belajar biasanya dinisbatkan kepada peserta didik, sedangkan mengajar pada guru sekalipun keduanya, baik peserta didik maupun guru bisa melakukan hal itu, yaitu belajar dan mengajar.

Menurut Nana Sujana dalam (Lubis, 2021) mengemukakan, bahwa belajar adalah suatu perubahan yang relatif permanen dalam suatu kecenderungan tingkah laku sebagai hasil dari praktek atau latihan. Perubahan tersebut didasari dan timbul akibat praktek, pengalaman, latihan dan bukan secara kebetulan. Perubahan-perubahan tersebut ditunjukkan dalam berbagai aspek seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, persepsi, motivasi, atau gabungan dari aspek-aspek tersebut.

Dengan demikian belajar bukan hanya berupa kegiatan mempelajari suatu mata pelajaran di rumah atau di sekolah secara formal. Di samping itu belajar

merupakan masalahnya setiap orang. Hampir semua kecakapan, keterampilan, pengetahuan, kebiasaan, kegemaran, dan sikap manusia terbentuk, dimodifikasi dan berkembang karena belajar. Kegiatan yang disebut belajar dapat terjadi dimana-mana, baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun di lembaga pendidikan formal. Di lembaga pendidikan formal usaha-usaha dilakukan untuk menyajikan pengalaman belajar bagi anak didik agar mereka belajar hal-hal yang relevan baik bagi kebudayaan maupun bagi diri masing-masing pelajar itu.

Pengertian Menurut W.Gulo (Hitami & Yusuf, 2023) mengajar adalah usaha untuk memberi ilmu pengetahuan dan usaha untuk melatih kemampuan berbagai cara. Bisa dengan cara guru langsung mengajar di kelas atau dapat pula dengan menggunakan alat pembelajaran.

Menurut Oemar Hamalik (Hitami & Yusuf, 2023) mengajar memiliki beberapa definisi penting, diantaranya: Mengajar ialah menyampaikan pengetahuan kepada siswa didik atau murid di sekolah. Mengajar adalah mewariskan kebudayaan kepada generasi muda melalui lembaga pendidikan sekolah. Mengajar adalah usaha mengorganisasikan lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar bagi siswa. Mengajar atau mendidik itu adalah memberikan bimbingan belajar kepada murid. Mengajar adalah kegiatan mempersiapkan siswa untuk menjadi warga Negara yang baik sesuai dengan tuntutan masyarakat. Mengajar adalah suatu proses membantu siswa menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa, “Mengajar adalah menyampaikan pengetahuan kepada siswa guna membantu siswa menghadapi masalah yang terdapat pada kehidupan sehari-hari. Berdasarkan

beberapa pengertian di atas, penulis berpendapat bahwa yang dimaksud mengajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang dalam hubungannya dengan siswa, dan bahan pengajar serta mengatur situasi belajar siswa sehingga tercipta situasi dan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung proses belajar mengajar.

Menurut Syaiful dan Aswan dalam (Kartini, 2022) belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan anak didik. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan. Guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatu guna kepentingan pengajaran.

Menurut konsep dasar pendidikan modern, proses belajar mengajar mempunyai tujuan yang ingin di capai yaitu membangun dan mengembangkan potensi peserta didik. Pendidik sebagai pemimpin dalam proses belajar mengajar diharapkan mampu mendesain pembelajaran dengan baik. Desain pembelajaran (instruksional) yang dikemas harus mengacu pada pendekatan sistem dan lebih di arahkan pada penerapan teknologi instruksional. Teknologi instruksional yaitu sumber-sumber yang disusun terlebih dahulu dalam proses desain atau pemilihan dan pemanfaatan bahan ajar yang di kombinasikan menjadi sistem instruksional yang lengkap untuk mewujudkan terlaksananya proses belajar yang bertujuan dan terkontrol. (Kartini, 2022)

Dari kesimpulan belajar mengajar diatas adalah belajar mengajar merupakan proses yang dilakukan antara pendidik dan peserta didik, dimana

kegiatan tersebut bernilai edukatif yang bertujuan untuk membangun dan mengembangkan potensi peserta didik, maka dari itu pendidik diharapkan mampu mendesain pembelajaran yang inovatif bagi peserta didiknya.

b. Metode Belajar Mengajar

Proses belajar mengajar yang baik hendaknya mempergunakan berbagai jenis metode mengajar secara bergantian atau saling bahu membahu satu sama lain. Masing-masing metode ada kelemahan serta keuntungannya. Tugas guru adalah memilih berbagai metode yang tepat untuk menciptakan proses belajar mengajar.

Menurut Lutfi dalam (Hamid, 2021) membagi metode pembelajaran kedalam berikut ini akan dijelaskan berbagai pengertian metode mengajar, yaitu :

1. Metode ceramah adalah penuturan bahan pelajaran secara lisan. Demonstrasi adalah suatu metode yang digunakan untuk memperlihatkan suatu proses, mekanisme atau cara kerja suatu alat yang berkaitan dengan bahan pelajaran.
2. Metode diskusi adalah metode yang bertujuan untuk memecahkan atau menemukan solusi masalah yang ditentukan dalam mempelajari materi pembelajaran.
3. Simulasi berasal dari kata *simulate* yang artinya berpura-pura atau ber-buat seakan-akan. Sebagai metode mengajar, simulasi dapat diartikan cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu.
4. Metode pemberian tugas atau (resitasi) merupakan metode yang menugaskan kepada anak didik untuk mengerjakan sesuatu dengan tujuan

memantapkan, mendalami, dan memperkaya materi yang sudah dipelajari atau menemukan suatu pengetahuan, keterampilan dan sikap yang relevan atau sesuai dengan kompetensi yang ditetapkan.

5. Metode tanya jawab adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran melalui bentuk pertanyaan yang perlu dijawab oleh anak didik. Disamping itu guru juga memberi peluang untuk bertanya kepada murid, kemudian murid lain diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan temannya. Apabila tidak ada murid yang dapat menjawab maka guru dapat mengarahkan atau memberikan jawaban.
6. Metode kerja kelompok atau bekerja dalam situasi kelompok mengandung pengertian bahwa siswa dalam satu kelas dipandang sebagai satu kesatuan (kelompok) tersendiri ataupun dibagi atas kelompok-kelompok kecil (sub-sub kelompok).
7. *Problem solving* dapat didefinisikan sebagai reorganisasi dari konsep-konsep untuk mengatasi kesulitan atau rintangan (*obstacle*) dan untuk mencapai tujuan. Woods mendefinisikan *problem solving* (dalam fisika) sebagai suatu aktivitas yang dimulai dari suatu yang tidak diketahui yang akhirnya diketahui melalui suatu cara yang terbaik.
8. *Team teaching* pada dasarnya ialah metode mengajar dua orang guru atau lebih bekerja sama mengajar sebuah kelompok siswa, jadi kelas dihadapi beberapa guru. Metode latihan disebut juga metode training atau metode drill, yaitu suatu metode atau cara mengembangkan kompetensi atau skill anak didik baik dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor, sehingga anak menjadi terampil dalam bidang yang dilatihnya. Latihan biasanya

diberikan setelah anak didik mempelajari suatu masalah atau topik atau setelah guru menjelaskan materi tersebut.

9. Metode karyawisata ialah suatu cara mendapatkan pengetahuan oleh para anak didik dengan jalan membawa mereka langsung ke objek yang terdapat diluar kelas atau dilingkungan kehidupan nyata, agar mereka dapat mengamati atau mengalami secara langsung.
10. Metode sosiodrama (*role-playing*) adalah mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial.
11. Metode *resource person* (manusia sumber) dimaksudkan ialah orang luar (bukan guru) memberikan pelajaran kepada siswa. Misalnya petugas penyuluh lapangan (PPL) pertanian diminta memberikan penjelasan tentang panca usaha tani di depan kelas.
12. Metode survei masyarakat adalah cara untuk memperoleh informasi atau keterangan dari sejumlah unit tertentu dengan jalan observasi dan komunikasi langsung.
13. Metode bercerita adalah suatu cara mengajar dengan bercerita atau menyampaikan suatu kisah atau peristiwa yang sangat penting bagi anak didik untuk dipetik hikmahnya atau pelajaran dari cerita tersebut. Metode bermain peran adalah suatu cara penguasaan bahan pelajaran melalui pengembangan dan penghayatan anak didik. Pengembangan imajinasi dan penghayatan dilakukan oleh anak didik dengan memerankannya sebagai tokoh hidup atau benda mati.
14. Metode sosiodrama adalah cara mengajar yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk melakukan kegiatan memainkan peran terutama

yang terdapat dalam kehidupan masyarakat (kehidupan sosial). Metode proyek adalah cara penyajian pelajaran yang bertitik tolak dari suatu masalah atau tugas, kemudian dibahas dari berbagai segi yang berhubungan sehingga pemecahannya secara keseluruhan.

c. Karakter

Karakter berasal dari bahasa Inggris: *character* dan Indonesia “karakter”, Yunani *Character*, dari *charassein* yang berarti membuat tajam. Menurut kamus umum bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai tabiat; watak; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.

Sementara dalam kamus sosiologi, karakter diartikan sebagai ciri khusus dari struktur dasar kepribadian seseorang (karakter; watak).Griek, seperti yang dikutip Zubaedi dalam (Arofad, 2022) mengemukakan bahwa karakter dapat didefinisikan sebagai panduan dari pada segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat dimaknai bahwa karakter adalah ciri khas seseorang dalam berperilaku yang membedakan dirinya dengan orang lain. Pengertian karakter, watak, kepribadian (personality), dan individu (individuality) memang sering tertukar dalam penggunaanya. Hal ini karena istilah tersebut memang memiliki kesamaan yakni sesuatu yang asli dalam diri individu seseorang yang cenderung menetap secara permanen.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Telah dikatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku dan atau

kecakapan. Sampai di manakah perubahan itu dapat tercapai atau dengan kata lain, berhasil atau tidaknya belajar itu tergantung kepada bermacam-macam faktor.

Menurut (Sinaga, 2023) adapun faktor-faktor itu, dapat kita bedakan menjadi dua golongan:

- a. Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang kita sebut faktor individual.
- b. Faktor yang ada di luar individu yang kita sebut faktor sosial. Yang termasuk ke dalam faktor individual antara lain: faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi. Sedangkan yang termasuk faktor sosial antara lain faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan dalam belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, dan motivasi sosial. Faktor-faktor tersebut turut mempengaruhi belajar seseorang. Apabila salah satu faktor bermasalah, maka proses belajar juga akan terganggu, salah satunya bisa menyebabkan seseorang mengalami kesulitan dalam belajar.

3. Konsep Belajar dan Pembelajaran

a. Pengertian Belajar dan Pembelajaran

Menurut Aunurman dalam (Mardicko, 2022) hampir semua aktivitas manusia tidak terlepas dari yang namanya belajar, terlepas dari kegiatan yang dilakukan sendiri maupun berkelompok, tidak ada waktu dan ruang yang mampu melepaskan manusia dari aktivitas belajar, maka dapat dikatakan bahwa belajar tidak dibatasi oleh waktu, ruang dan juga usia.

Belajar selain aktivitas mental juga merupakan aktivitas fisiologi. Aktivitas mental seperti berpikir, memahami, menyimpulkan, menyimak, menelaah, membandingkan, membedakan, mengungkapkan, menganalisis dan lain sebagainya. Sedangkan aktivitas fisiologis merupakan aktivitas yang lebih mengarah pada penerapan dan praktiknya, misalnya melakukan eksperimen atau percobaan, membuat produk, latihan dan lain sebagainya.

Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa belajar merupakan usaha yang dilakukan oleh seseorang secara sengaja atau tidak, dan dapat melalui dari latihan atau pengalaman yang menyangkut berbagai aspek, (kognitif, afektif dan psikomotorik). Yang melibatkan interaksi antara individu dengan individu, maupun individu dengan lingkungannya. Yang dapat mencapai tujuan tertentu sehingga mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku secara permanen yang dapat meningkatkan kualitas dari seseorang tersebut.

Menurut (Ramli & Damopolii, 2024) pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan oleh faktor eksternal/luar agar terjadi proses belajar pada diri individu yang belajar. Faktor eksternal yang dimaksud disini adalah guru. dan upaya yang dilakukan oleh seorang guru agar masing-masing siswanya belajar dan upaya guru tersebut disebut dengan mengajar. Pembelajaran dapat digambarkan sebagai suatu space untuk terjadinya kegiatan belajar beserta atribut-atributnya. Pembelajaran efektif adalah pembelajaran yang mampu membawa siswa mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Pembelajaran dibentuk agar proses belajar siswa lebih terarah, efektif dan juga efisien. Pembelajaran juga harus terarah, terencana dengan tujuan yang sudah ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan. Serta pelaksanaanya

terkendali agar terjadi proses belajar didalam diri siswa. Salah satu contoh agar pembelajaran terarah dengan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran terlebih dahulu agar pembelajaran dapat berjalan dengan efektif. Pembelajaran tentu saja memiliki unsur- unsur didalamnya. Menurut Parwati unsur- unsur tersebut antara lain : lingkungan fisik, lingkungan sosial, penyajian oleh guru, materi pembelajaran, proses pembelajaran, dan produk pembelajaran.

Dapat disimpulkan bahwa secara umum pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh pengajar dalam kondisi tertentu, sehingga kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik berubah ke arah yang lebih baik. Pembelajaran bertujuan untuk membantu peserta didik agar memperoleh berbagai pengalaman yang lebih banyak. Dan dari pengalaman tersebut tingkah laku peserta didik yang meliputi keterampilan, pengetahuan dan nilai norma yang berfungsi sebagai pencedali sikap dan perilaku peserta didik menjadi bertambah, baik kuantitas maupun kualitasnya. Dan pembelajaran juga merupakan aktivitas yang berproses melalui tahapan perancangan, pelaksanaan, evaluasi, dan dimaknai sebagai interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar.

Menurut (Hanafy, 2023) belajar dan pembelajaran merupakan dua konsep yang saling terkait antara satu sama lain. aktivitas belajar peserta didik dikatakan dapat berlangsung dalam suatu proses pembelajaran yang dapat memberi kesempatan bagi peserta didik untuk belajar dengan baik. Sebaliknya, proses belajar dapat berlangsung dengan baik apabila mendapatkan respon dari peserta didik. Berdasarkan kesimpulan belajar dalam arti luas dapat diartikan sebagai suatu proses yang memungkinkan timbulnya atau berubahnya suatu tingkah laku

baru yang bukan disebabkan oleh kematangan dan sesuatu hal yang bersifat sementara sebagai hasil dari terbentuknya respon utama.

4. Konsep Kenakalan Siswa

a. Pengertian Kenakalan Siswa

Menurut (R. Saputra, 2020) Kenakalan siswa sebenarnya menunjukkan kepada perilaku berupa penyimpangan atau pelanggaran pada norma yang berlaku. Ditunjukkan dari segi hukum kenakalan merupakan pelanggaran terhadap hukum yang belum biasa dikenai hukum pidana sehubungan dengan usianya. Perilaku menyimpang pada peserta didik pada umumnya merupakan “ kegagalan sistem control diri”. karna kenakalan itu muncul kepada jenjang sekolah dan integrasi yang paling biasa dirasakan antara guru dan peserta didik. Problem tersebut sering kali terjadi dalam kesulitan menghadapi pelajaran disekolah, baik secara lisan, tulisan maupun penyelesaian tugas.

Menurut (E. Saputra, 2023) kenakalan siswa merupakan semua tingkah laku atau tindakan tidak baik yang dilakukan peserta didik dan dapat melanggar norma serta hukum yang berlaku. Masalah tersebut merupakan masalah yang sangat penting dan menarik untuk dikaji secara mendalam. Hal itu disebutkan dengan masa diantara, karena masa inia adalah hasil belajar dari masa sebelumnya, yaitu masa anak-anak dan nantinya akan berpengaruh pada masa dewasa. Selain itu kenakalan merupakan suatu hal yang tidak henti-hentinya terjadi baik dijamin dahulu sampai sekarang. Kenakalan tersebutpun bermacam-macam jenisnya dan cara mengatasinya tergantung pada zaman. Misalnya pada zaman dahulu orang-orang mengatasinya dengan cara kekerasan contohnya :

mencubit dan memukul sedangkan pada zaman sekarang menyentuh peserta didik pun sudah ada sanksinya.

Hal ini didasarkan pada pasal 54 UU No. 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas UU No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, yang mengatur bahwa anak wajib mendapatkan perlindungan hukum dari tindakan kekerasan fisik yang dilakukan oleh pendidik dan tenaga kependidikan.(E. Saputra, 2023)

Pengertian kenakalan siswa, istilah kenakalan siswa merupakan penggunaan lain dari kenakalan anak/peserta didik. Menurut Jensen, M.Arifin. (Hidayat, 2022) Pengertian kenakalan siswa berasal dari bahasa latin bahasa latin Juvenilis artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik masa muda, suatu sifat khas fase remaja. Delinquent atau delinquere berarti terabaikan, secara luas nya di jadikan sebagai suatu perilaku menyimpang.

Kenakalan siswa dilatarbelakangi oleh rasa tekanan batin yang di alami seorang siswa serta beragamnya suatu tuntunan yang berasal dari lingkungan yang jelas-jelas itu bertentangan dengan keinginan tersendiri dari diri remaja. Kenakalan pada siswa terjadi juga karena faktor lingkungan yang salah karena dari lingkungan lah remaja belajar serta meniru perilaku-perilaku yang menyimpang. (Hidayat, 2022)

Menurut Jensen dalam (Amin, 2023) Kenakalan siswa menjadi empat macam: 1) kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain. 2) kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusak, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain. 3) kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain 4) kenakalan yang

melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar seperti membolos, minggat dari rumah, membantah perintah.

Menurut M.Arifin dalam (Amin, 2023) Kenakalan siswa adalah kehipudan remaja yang menyimpang dari berbagai pranata dan norma hukum yang berlaku. Baik yang menyangkut kehidupan masyarakat, tradisi, maupun agama, serta hukum yang berlaku.

b. Bentuk-Bentuk Kenakalan Siswa

Menurut (Famela Ayuni, 2023) adapun kenakalan siswa disekolah adalah sebagai berikut:

- a. Membolos atau meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah
- b. Ngobrol/ ramai pada jam pelajaran berlangsung
- c. Pemakaian atribut pada seragam tidak sesuai dengan aturan yang ditentukan pihak sekolah
- d. Merokok
- e. Berkelahi
- f. Tidak mengerjakan PR sekolah
- g. Sering terlambat datang ke sekolah
- h. Tidak mengikuti upacara
- i. Membawa HP

Menurut (Famela Ayuni, 2023) adapun bentuk-bentuk kenakalan siswa dibagi menjadi tiga yaitu:

- a. Kenakalan ringan, seperti siswa yang keras kepala, tidak patuh dengan guru dan orang tua, bolos pada jam sekolah, malas belajar, dan mengeluarkan kata-kata tidak sopan;

b. Kenakalan sedang, yang merokok, berkelahi, mengganggu ketentraman dan keamanan lingkungan, misalnya mencuri, menfitnah, menganiaya, merusak barang orang lain

c. Kenakalan berat, misalnya penggunaan dan mengedarkan narkoba, seksual, dan asusila baik kepada lain jenis (heteroseksusl), kenakalan seksual yang sejenis dan pembunuh.

c. Penyebab Kenakalan Siswa

Menurut (Saragih, 2024) secara detail faktor-faktor penyebab kenakalan siswa Tak hanya faktor lingkungan saja, faktor-faktor lainnya juga mempengaruhi kenakalan anak. Misalnya saja, kenakalan tersebut bisa saja disebabkan memang dari pikiran anak tersebut, sedari kecil anak sudah menunjukkan karakter nakal nya sehingga akan terus berlanjut hingga dewasa. Tapi hal ini sangat kecil kemungkinannya, karena sebenarnya karakter anak bisa dibentuk melalui didikan orang tua di rumah.

Menurut (Saragih, 2024) lalu apa saja penyebab kenakalan pada siswa adalah sebagai berikut:

a. Terbiasa dimanja orang tua: Anak-anak yang terbiasa dimanja akan merasa jika semua hal yang diinginkannya merupakan hal yang wajib dipenuhi. Kebiasaankebiasaan ini lah yang membuat anak menjadi bertindak seenaknya mereka sendiri, bahkan jika diteruskan akan menunjukkan kenakalannya. Hal ini dikarenakan karena pikiran mereka yang selalu menganggap diri mereka benar dan orang lain di sekitarnya harus menurutinya.

b. Keluarga Tidak Harmonis: Bahkan ketidakharmonisan di dalam keluarga menjadi faktor utama penyebab kenakalan pada anak. Kemudian, yang

dimaksud keluarga yang tidak harmonis adalah ketika di dalam keluarga tersebut seringkali terjadi pertengkaran, perdebatan, bahkan kekerasan di dalam rumah tangga. Lingkungan keluarga seperti ini lah yang akhirnya memaksa anak untuk mencari pelampiasan di luar, salah satunya dengan melakukan kenakalan-kenakalan dilingkungan luar.

c. Kurangnya Kasih Sayang: Penyebab kenakalan anak lainnya yang sering terjadi adalah kurangnya kasih sayang dari kedua orang tua. Hal ini dapat menjadi pemicu anak beribadah hal-hal yang tidak baik di lingkungannya. Karena perhatian serta kasih sayang yang kurang, membuat anak akhirnya mencari pelampiasan. Salah satunya dengan melakukan kenakalan- kenakalan yang terkadang membuat orang tua merasa jengkel. Kenakalan-kenakalan tersebut mereka lakukan dengan tujuan agar diperhatikan oleh orang tuanya.

d. Pendidikan Yang Terlalu Keras: Banyak orang tua yang memberlakukan pendidikan keras pada anak dengan harapan jika anak mereka bisa tumbuh seperti yang diharapkan. Padahal cara ini jelas salah, pendidikan yang terlalu keras malah akan membuat anak merasa tertekan sehingga memicu anak memberontak pada orang tua. Pendidikan yang baik tak harus dengan cara-cara yang keras dan menekan.

e. Faktor Religi: Tentunya setiap orang tua wajib membekali anak-anaknya dengan pendidikan agama. Hal ini karena pendidikan agama merupakan pendidikan yang mengajarkan paling banyak mengenai etika serta moral-moral kehidupan. Sehingga ketika anak-anak tak dibekali dengan pendidikan agama sedari kecil, maka tentu saja akan berakibat buruk kedepannya. Anak-anak bisa

saja memiliki moralitas yang rendah dan melakukan kenakalan-kenakalan tanpa dipikirkan terlebih.

f. Teknologi Yang Semakin Maju: Saat ini kemajuan teknologi sangat membantu kerja manusia dalam sehari-harinya. Namun meskipun banyak dampak positif yang dirasakan, ada pula dampak-dampak negatif yang bisa saja terjadi. Dampak negatif inilah yang seringkali diterima oleh anak-anak, apalagi kurangnya pengawasan dari orang tua.

Menurut (Karlina, 2020) terjadinya kenakalan siswa biasanya disebabkan oleh faktor internal (faktor yang berasal dari remaja itu sendiri) dan faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar).

1. Faktor Internal

a. Krisis identitas; Perubahan biologis dan sosiologis pada diri siswa yang memungkinkan terjadinya dua bentuk Pertama, integrasi. terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya. Kedua, tercapainya identitas peran. Kenakalan remaja terjadi karena remaja gagal mencapai masa integrasi kedua.

b. Kontrol diri yang lemah; Remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku 'nakal'. mereka Begitupun bagi yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku namun tidak mengembangkan tersebut, bisa kontrol diri untuk bertindak laku sesuai dengan pengetahuannya.

2. Faktor Eksternal

- a. Lingkungan keluarga; keadaan lingkungan keluarga yang menjadi sebab timbulnya kenakalan siswa seperti keluarga yang broken home, rumah tangga yang berantakan dapat disebabkan oleh kematian ayah atau ibunya, keluarga yang diliputi konflik keras, ekonomi keluarga yang kurang, semua ini merupakan sumber yang memicu terjadinya kenakalan siswa.
- b. Pagaruh dari lingkungan sekitar; Bergaul dengan teman sebaya yang kurang baik dapat mempengaruhi perilaku dan watak siswa ke dalam hal yang negatif.
- c. Tempat pendidikan; Kenakalan remaja yang sering terjadi di sekolah, sering membolos pada saat jam pelajaran, sering melanggar peraturan sekolah.

Pendapat Dr. Kartini Kartono dalam (Karlina, 2020) faktor penyebab terjadinya kenakalan siswa antara lain:

1. Anak kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang dan tuntunan pendidikan orang tua, terutama bimbingan ayah, karena ayah dan ibunya masing-masing mengurus permasalahan sibuk serta konflik batin sendiri.
2. Kebutuhan fisik maupun psikis anak-anak remaja yang tidak terpenuhi, keinginan dan harapan anak-anak tidak bisa tersalur dengan memuaskan, atau tidak mendapatkan kompensasinya.
3. Anak tidak pernah mendapatkan latihan fisik dan mental yang sangat diperlukan untuk hidup normal, mereka tidak dibiasakan dengan disiplin dan kontrol-diri yang baik.

d. Dampak Kenakalan Siswa

Menurut (Mahesha, 2024) Kenakalan siswa berdampak pada diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Berikut dampak dari kenakalan remaja antara lain:

1. Bagi diri sendiri, kenakalan siswa dapat mempengaruhi kesehatan baik fisik dan mental. Kenakalan siswa akan membuat pelakunya kecanduan, walaupun hal tersebut nikmat, tapi itu semua hanya bersifat sesaat saja. Dampak secara fisik melibatkan risiko sering terserang berbagai penyakit akibat pola hidup yang tidak sehat.
2. Bagi keluarga, Kenakalan siswa dapat menyebabkan ketidakharmonisan dalam keluarga dan terputusnya komunikasi antara orang tua dan anak. Hal ini tidak baik karena bisa mengakibatkan perilaku siswa yang sering keluar malam, jarang pulang, dan menghabiskan waktu bersama teman-temannya untuk kegiatan yang tidak sehat seperti minum-minuman keras atau mengonsumsi narkoba. Akhirnya, keluarga akan merasa malu dan kecewa atas tindakan remaja tersebut. Penting untuk memahami bahwa perilaku kenakalan remaja mungkin juga menjadi cara bagi mereka untuk melampiaskan rasa kekecewaan terhadap dinamika keluarga yang terjadi.
3. Bagi lingkungan masyarakat, Apabila seorang siswa melakukan kesalahan dalam kehidupan masyarakat, dampaknya akan merugikan dirinya dan keluarganya. Masyarakat cenderung menganggap bahwa remaja tersebut adalah tipe orang suka berbuar onar dan mengganggu ketentraman masyarakat. Masyarakat menganggap siswa tersebut rusak moral dan pandangan masyarakat menjadi negatif terhadap siswa.

e. Upaya Guru PKN dalam Mengatasi Kenakalan Siswa

Menurut (E. Saputra, 2023) upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi yang dilakukan dalam mengatasi kenakalan siswa yaitu:

1. Upaya Preventif

Upaya Preventif Mata pelajaran PKN akan menjadi mata pelajaran yang berhubungan dengan standar atau sisi baik kehidupan di mata masyarakat. Akibatnya, hal itu harus diajarkan kepada siswa melalui kegiatan belajar dengan menghubungkan pengalaman dari kehidupan sehari-hari. Selain berada pada ranah kognitif (pengetahuan), Mata Pelajaran PKN juga melibatkan penerapan dunia nyata dalam kehidupan masyarakat sehari-hari siswa. Upaya preventif ini dilakukan supaya peserta didik memahami ketentuan-ketentuan yang resmi di area persekolahan. Kegiatan ini dilakukan oleh guru PKN bekerja sama dengan guru BK.

2. Upaya represif

Upaya represif adalah usaha yang dilaksanakan untuk memulihkan keadaan setelah terjadi kenakalan. Selain tugas dinas yang amanatkan oleh negara, tugas guru disekolah juga memiliki tugas diluar dinas yaitu tugas Kemanusiaan. Upaya tersebut terlihat ketika bagaimana guru PKN menegur siswa yang melakukan kenakalan baik itu secara lisan maupun secara tulisan. Menegur siswa secara lisan di kelas pada saat proses pembelajaran sudah sangat sering dilakukan bahkan hal itu dilakukan secara terus menerus. Maksudnya ketika teguran secara lisan sudah dilakukan dan tidak dapat diselsaikan maka akan dilakukan ditegur secara tulisan, yaitu dengan membuat surat pemanggilan orang tua dan surat pernyataan untuk tidak melakukan kenakalan lagi.

3. Upaya kuratif

Upaya kuratif merupakan upaya penyembuhan pasca terjadinya kenakalan. Upaya ini dalam rangka upaya mengatasi kenakalan siswa yaitu penyembuhan atau rehabilitasi yang mana upaya ini akan memandu penanaman prinsip-prinsip pendidikan karakter sesuai dengan nilai pendidikan karakter yang ditetapkan oleh pemerintah agar sesuai dengan perilaku yang diinginkan oleh semua orang. Upaya kuratif merupakan upaya yang terakhir dari rangkaian upaya yang dilakukan dan bertujuan untuk mengontrol, memantau dan mengawasi siswa setelah terjadi kenakalan. Upaya ini dilakukan untuk memulihkan siswa yang bermasalah dengan kenakalan siswa agar dapat kembali berkembang secara normal sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

5. Konsep Sikap Disiplin

a. Pengertian Sikap Disiplin

Menurut (Arinalhaq & Eliza, 2022) sikap didiplin anak memainkan peran yang sangat penting dalam beragam dimensi mulai dari pengembangan kemampuan beradaptasi hingga pembentukan karakter moral anak-anak yang ditanamkan dengan nilai-nilai disiplin cenderung memiliki kemampuan untuk mengatur emosi, mengendalikan impuls, dan mematuhi aturan yang diberikan. Ini bukan hanya keterampilan yang penting dalam konteks pendidikan formal, tetapi juga dalam mempersiapkan anak-anak untuk berfungsi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan Menurut (Lestari, 2020) sikap disiplin memainkan peran krusial dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Anak-anak yang memiliki pola pikir yang teratur dan konsisten cenderung lebih fokus dan

produktif dalam menghadapi tugas-tugas akademis mereka. Mereka mampu mengelola waktu dengan baik, mengatasi hambatan belajar, dan bertahan dalam menghadapi tantangan yang kompleks

Dengan demikian, disiplin bukan hanya menjadi kunci untuk mencapai kesuksesan akademis, tetapi juga untuk membangun fondasi yang kuat bagi pencapaian masa depan anak-anak dalam karier dan kehidupan profesional mereka.

Selain itu, Menurut (Winda, 2024) peran disiplin dalam membentuk karakter moral tidak boleh diabaikan. Anak-anak yang ditanamkan dengan nilai-nilai disiplin cenderung memiliki kesadaran yang lebih besar akan tanggung jawab mereka terhadap diri sendiri dan orang lain. Mereka belajar untuk menghormati aturan, memahami konsekuensi dari tindakan mereka, dan bertanggung jawab atas keputusan yang mereka ambil. Hal ini membantu mereka tumbuh menjadi individu yang berintegritas, memiliki empati, dan siap untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Namun, memahami pentingnya peran sikap disiplin pada anak tidak cukup tanpa pemahaman akan tantangan dan kompleksitas dalam menerapkannya. Proses pembentukan disiplin memerlukan waktu, kesabaran, dan konsistensi dari orang tua, pendidik, dan masyarakat secara keseluruhan. Dibutuhkan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan dalam membangun disiplin yang berkelanjutan pada anak-anak, yang melibatkan komunikasi yang terbuka, memberikan teladan yang baik, serta memberikan dukungan dan pembinaan yang diperlukan.

Salah satu kasus yang berkaitan dengan kurangnya sikap disiplin pada anak adalah masalah perilaku di sekolah, seperti seringnya terlambat datang ke

sekolah, tidak mematuhi aturan, atau bahkan perilaku agresif terhadap teman sekelas atau guru. Kasus ini sering menjadi perhatian bagi orang tua, guru, dan pihak sekolah karena dapat mengganggu proses pembelajaran dan menciptakan lingkungan belajar yang tidak kondusif. Misalnya, seorang anak yang sering terlambat datang ke sekolah mungkin mengalami kesulitan dalam mengatur waktu dan memprioritaskan kegiatan. Hal ini dapat mencerminkan kurangnya sikap disiplin dalam menjaga keteraturan dan tanggung jawab terhadap tugas-tugasnya. Dampaknya, anak tersebut dapat kehilangan waktu berharga untuk belajar dan berinteraksi dengan teman sekelasnya. Selain itu, anak yang tidak mematuhi aturan di sekolah, seperti mengganggu ketertiban kelas, melanggar peraturan pakaian, atau menggunakan bahasa kasar, juga menunjukkan kurangnya sikap disiplin. Perilaku semacam ini tidak hanya mengganggu proses pembelajaran tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang tidak aman dan tidak nyaman bagi siswa lainnya.

Menurut (Aziz, 2020) kurangnya sikap disiplin pada anak juga dapat tercermin dalam perilaku agresif atau kenakalan remaja, seperti perkelahian dengan teman sebaya, menghina atau membully siswa lain, atau bahkan terlibat dalam tindakan vandalisme. Perilaku ini sering kali menjadi tanda bahwa anak tersebut belum mampu mengendalikan emosi dan impulsnya dengan baik, serta kurangnya kesadaran akan konsekuensi dari tindakan mereka. Dalam menghadapi kasus-kasus seperti ini, penting bagi orang tua, guru, dan pihak sekolah untuk bekerja sama dalam memberikan pembinaan dan dukungan kepada anak-anak. Pendekatan yang holistik dan berkelanjutan diperlukan untuk membantu anak mengembangkan sikap disiplin yang kuat, baik melalui pembinaan nilai-nilai,

konseling, maupun penerapan konsekuensi yang sesuai untuk perilaku yang tidak diinginkan. Dengan demikian, anak-anak dapat belajar menghargai aturan, bertanggung jawab atas tindakan mereka, dan tumbuh menjadi individu yang lebih disiplin dan berintegritas.

Sementara itu, dengan memahami peran penting sikap disiplin pada anak secara lebih dalam, kita dapat mengapresiasi betapa vitalnya untuk membekali mereka dengan keterampilan dan nilai-nilai yang dibutuhkan untuk menghadapi dunia yang semakin kompleks dan dinamis. Dalam mengembangkan tanggung jawab ini, kita berinvestasi pada masa depan anak-anak kita, mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang mandiri, berdaya saing, dan berkontribusi secara positif dalam membangun masyarakat yang lebih baik.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat dimaknai bahwa Sikap disiplin merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter, pengembangan kemampuan pengendalian diri, serta kesiapan anak dalam menghadapi kehidupan akademik dan sosial. Disiplin tidak hanya berperan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan prestasi akademik, tetapi juga membentuk karakter moral anak agar memiliki tanggung jawab, integritas, empati, serta kesadaran akan konsekuensi dari setiap tindakan. Sebaliknya, kurangnya sikap disiplin dapat memunculkan berbagai perilaku negatif seperti keterlambatan, pelanggaran aturan, hingga perilaku agresif yang mengganggu proses pembelajaran dan lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pembentukan sikap disiplin pada anak memerlukan upaya yang konsisten, holistik, dan berkelanjutan melalui kerja sama antara orang tua, pendidik, dan masyarakat. Dengan pendekatan yang tepat, disiplin dapat menjadi bekal utama bagi anak untuk tumbuh sebagai individu yang

mandiri, bertanggung jawab, dan mampu berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat serta menghadapi tantangan masa depan.

B. Penelitian Terdahulu

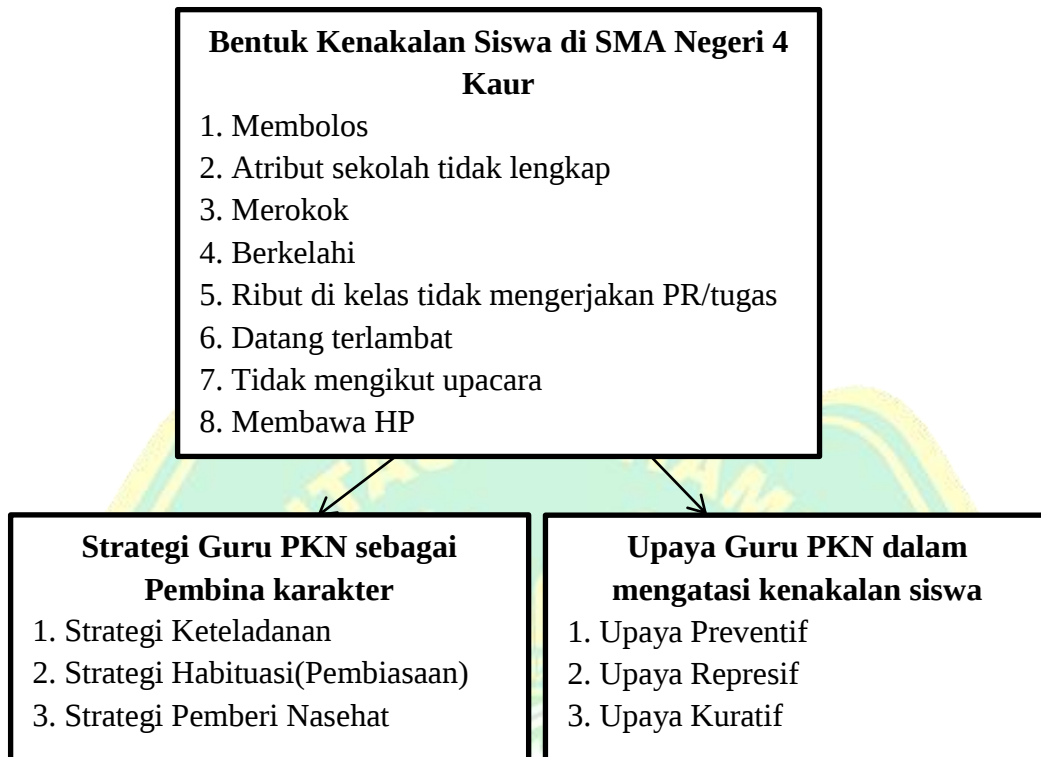
Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Penelitian & Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	(Husnah, 2019)	Peran Guru PPKn dalam Menanggulangi Masalah Kenakalan Remaja di SMP Negeri 5 Pallangga	Kualitatif deskriptif (wawancara, observasi, dokumentasi)	Guru PPKn tidak hanya mengajar materi, tetapi melakukan pendampingan, pemberian nasihat, sanksi sesuai aturan sekolah, serta kerja sama dengan orang tua. Penyebab kenakalan: pergaulan bebas, kurang pengawasan keluarga, media sosial, lemahnya disiplin diri. Strategi guru bersifat holistik dan menysasar akar masalah.
2.	(Saragih, 2024)	Strategi Guru dalam Mengatasi Kenakalan Peserta Didik	Kualitatif deskriptif lapangan	Strategi guru meliputi pembiasaan nilai moral, keteladanan, pendekatan personal, dan penerapan sanksi edukatif. Faktor penyebab kenakalan: lingkungan pertemanan negatif dan kurangnya pengawasan orang tua.
3.	(Praptiningsih, 2022a)	Peranan Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Menanggulangi	Kualitatif deskriptif	Guru PPKn berperan sebagai pembina karakter, teladan, dan mediator antara siswa–sekolah–

No	Nama Penelitian & Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		Kenakalan Siswa. Pembentukan Pendidikan Karakter Peserta Didik SD		keluarga. Strategi: integrasi nilai karakter dalam pembelajaran, konseling ringan, diskusi individual. Kendala: kurang dukungan kebijakan disiplin sekolah, kurang koordinasi dengan orang tua.
4.	(Nursyafitri, 2023)	Upaya Guru PPKn dalam Mengatasi Kenakalan Siswa” di SMA Negeri 6 Konawe Selatan	Kualitatif deskriptif	Upaya penanganan kenakalan dilakukan secara kolaboratif dengan guru agama, kesiswaan, dan BK. Kolaborasi efektif dalam menekan kenakalan. Menekankan pentingnya instrumen observasi dan wawancara. Relevan untuk merancang instrumen penelitian serupa.
5.	(Iswanti, 2021)	Peran guru PPKn dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMA Negeri 2dompu	Kualitatif deskriptif	Strategi guru mencakup penguatan karakter melalui keteladanan, pembinaan disiplin, pengawasan berkelanjutan, dan komunikasi aktif dengan sekolah serta orang tua. Efektivitas sangat bergantung pada keterlibatan semua pihak dan konsistensi pembinaan.

C. Kerangka Berpikir

Bagan 2.2 Kerangka Berpikir



Berdasarkan kerangka pikir di atas dapat dikatakan bahwa Strategi Guru PKN dalam mengatasi kenakalan siswa. Guru PKN dalam mengatasi kenakalan siswa seperti merokok, membolos, melakukan tawuran pelajar, berkelahi, tidak menggunakan atribut lengkap, dan membawa handphone kemudian kenakalan tersebut diperlukan kemampuan guru mata pelajaran PKN dalam mengatasi kenakalan siswa.

Guru memiliki wewenang untuk mengubah, mengembangkan serta mengatasi kenakalan siswa dengan membimbing, mempersiapkan warga negara yang cerdas, menanamkan sikap tanggung jawab, menanamkan sikap beradab, dan membentuk akhlak yang baik. Oleh karena itu, guru harus dapat mengarahkan anak didik mendapatkan identifikasinya

Dengan demikian yang dilakukan oleh guru akan mudah terserap oleh anak didik. Dalam mengatasi kenakalan siswa yang menjadi objek dari mata pelajaran PKN akan berhasil dengan baik apabila didukung oleh guru PKN, sehingga siswa tidak melakukan kenakalan di sekolah.

